

STUDI PENDAPATAN PEDAGANG PASAR INPRES MANONDA KOTA PALU

St Hamdana Utari¹, Mauled Muelyono, dan Wildani Pingkan S. Hamzens²

utarihamdana@yahoo.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to 1) analyze the influence of venture capital, working hours, long selling and business locations simultaneously against income market traders Instruction Manonda Palu, 2) analyze the influence of venture capital, working hours, long selling and business location partially on income trader Instruction market Manonda Palu. This research was conducted in the city of Palu, by taking the Presidential Manonda market location which is managed by the Department Perindakop Palu City. This research technique of determining informant set 93 merchants. Data analysis tool used is multiple regression with SPSS 16. The method used is qualitative method that describes the state of the research field. Manonda Presidential Market Dealer profiles are classified by age are generally aged 19 to 50 years, based on religion generally are Muslims, ethnic generally Kaili and Bugis tribe, by region of origin generally derived from Palu city and surrounding region. The results of this study showed that the relationship between the variables based on the results of multiple regression analysis, simultaneous factor of capital, working hours, working time, and location of the business significantly affect the earnings of traders. Partial variable capital, working hours, working time and location of the business showed a significant effect on the income market traders Instruction Manonda Palu.

Keywords: *The Study of Revenue of Market Traders Inpres Manonda*

Kegiatan perdagangan terdapat beberapa pelaku ekonomi, salah satunya adalah pedagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no.10 tahun 1998). Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya selain sebagai penghubung dari produsen ke konsumen, pedagang juga dapat memberikan kontribusi dari segi retribusi pasar, dimana Pasar merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) lewat retribusi yang ditarik dari para pedagang. Retribusi yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa pemberian yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah untuk kepentingan perorangan atau badan (Mardismo 2004).

Memulai sebuah usaha berdagang, para pedagang harus memiliki tempat untuk berjualan dan salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal usaha yang relatif besar jumlahnya, akan memungkinkan suatu unit penjualan dengan banyak jenis produk. Dengan cara itu, pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin besar. Pada penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal awal dalam bentuk uang yang digunakan untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali. Satuan modal awal yang dimaksud adalah rupiah. Modal awal yang pedagang pasar Inpres Manonda di perkirakan mulai Rp.500.000 – Rp.5.000.000, tergantung jenis barang dagangannya. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Hentiani, 2011).

Faktor penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Namun belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008).

Setelah usaha dimulai, yang diperlukan suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang adalah pengelolaan yang baik. Salah satu faktor penting dalam mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Semakin lama jam kerja atau operasional pedagang di pasar maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Jafar, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang yaitu pemilihan lokasi usaha, lokasi usaha yang tepat dapat mempengaruhi tingkat penjualan pedagang, bila lokasi usaha mudah dijangkau dan memiliki fasilitas pendukung yang baik (tempat parkir yang luas, bebas macet) dapat mempengaruhi tingkat penjualan pedagang dan dapat bersaing secara efektif. Kesuksesan suatu usaha bergantung pada pemilihan pasar dan pemilihan lokasi yang tepat (Surya Perdana 2006). Faktor lokasi usaha yaitu perbedaan lokasi usaha yang strategis dan tidak strategis. Merencanakan suatu usaha perlu memilih letak lokasi usaha yang strategis untuk mudah dijangkau konsumen, kondisi tempat atau keadaan untuk berjualan juga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang (Vera Laksmi Dewi, 2012).

Pasar Inpres Manonda diresmikan oleh pemerintah daerah Tingkat 2 Donggala pada tahun 1989, Pasar ini dilengkapi dengan beberapa prasarana dan sarana seperti los

sayuran, los ikan, los daging, WC, halaman parkir dan ruang tunggu. Menurut penuturan pak Ahmad (43 tahun) pada tahun 1992 terjadi musibah kebakaran, sejak itu keadaan pasar menjadi sembraut dan tak teratur, sehingga sebagian pedagang pindah berdagang kepasar lain dan ada juga pedagang yang memilih masih bertahan sampai saat ini. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, keadaan pasar Inpres Manonda sudah cukup baik. Tempat-tempat berjualan para pedagang seperti ruko, los dan kios tertata cukup baik. Hal itu tentu menguntungkan dan mempengaruhi pendapatan para pedagang, akan tetapi dari keadaan tersebut masih banyak kekurangan, Sebagian pedagang di pasar Inpres Manonda menyatakan bahwa mereka sangat sulit mendapatkan atau meminjam modal untuk keperluan membeli barang yang akan di jual kembali, pedagang di pasar Inpres Manonda mayoritas pedagangnya berasal dari masyarakat menengah kebawah. Untuk mendapatkan modal kebanyakan para pedagang masih menggunakan modal sendiri atau bantuan modal dari keluarga dan mengandalkan hasil pertanian maupun ketrampilannya saja. Padahal jika para pedagang pasar tersebut ingin menambah modal, para pedagang bisa meminjam modal tersebut di bank atau lembaga keuangan lainnya. Namun hal ini hanya sebagian pedagang yang bisa meminjam modal ke pihak bank atau lembaga keuangan lainnya. Pedagang kecil hanya mengandalkan modal sendiri dan bantuan modal dari keluarga, karena ketersediaan modal yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Jam buka tutup Pasar Inpres Manonda di buka mulai pukul 06.00, namun para pedagang yang menempati los dan ruko buka pada pukul 07.00 tutup pada pukul 17.00. Jika dilihat dari waktu buka dan tutupnya pasar, Pedagang pasar Inpres Manonda tidak memiliki jam kerja yang sama. Lama jam kerja para pedagang di pasar Inpres Manonda

adalah sekitar 11 jam. Namun ada pedagang yang hanya menggunakan jam kerja untuk berjualan 3-6 jam perhari untuk pedagang kaki lima, dan 7-10 jam perhari digunakan oleh pedagang yang menempati los dan ruko.

Lokasi usaha pedagang saat ini berbeda-beda. Misalnya para pedagang yang menempati los letaknya strategis dan ada pula para pedagang yang menempati los kurang strategis yang letaknya jauh keramaian, pojokan pasar dan jauh dari pintu masuk. Lokasi tempat untuk berjualan merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, selain itu sebagian pedagang telah menjadikan badan jalan untuk berjualan. Bagian samping, belakang pasar keadaannya masih kotor dan bau akibat penumpukan sampah. Kondisi tempat yang nyaman dan bersih akan berpengaruh terhadap minat pembeli untuk datang ke pasar, karena pembeli akan merasa nyaman dengan tempat itu sehingga akan menguntungkan para pedagang. Pedagang yang tidak tertampung memanfaatkan lokasi yang berada di bagian Timur, Barat dan Selatan untuk memasarkan hasil-hasil pertanian, perkebunan, peternakan, serta perikanan. Hal ini menyebabkan sering terganggunya arus lalu lintas disekitar alur jalan keluar masuk Pasar inpres Manonda, apalagi pada hari pasar senin dan jumat yang membuat pasar dipadati oleh pedagang musiman.

Bertahannya pasar Inpres Manonda sampai saat ini mengindikasikan bahwa pedagang telah memberikan kontribusi yang baik. Pengelolaan aset pasar yang profesional dan transparan, secara keseluruhan kebijakan pengembangan pasar sangat berpengaruh dari segi ekonomi, terciptanya pasar tradisional yang aman, nyaman, dan bersih akan berdampak baik bagi pendapatan pedagang itu sendiri, maupun bagi pegunjung dan pembeli. Menampung pedagang kecil atau golongan ekonomi lemah dalam melakukan aktifitas usahanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor modal usaha, jam kerja, lama berjualan dan lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu?
2. Apakah faktor modal usaha, jam kerja, lama berjualan dan lokasi usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu?

METODE

Berdasarkan gambaran permasalahan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai jenis penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Berdasarkan data jumlah pedagang pasar Manonda. maka untuk menghitung jumlah sampel digunakan rumus Taro Yamane (Rakhmat, 2002:82) yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d 2 = Presisi

Penentuan besar sampel dilakukan adalah 93, Kriteria penentuan anggota sampel ini mempertimbangkan syarat-syarat berikut:

1. Pedagang yang diambil sebagai sampel adalah mereka yang berjualan dan bertempat tinggal di pasar inpres manonda Kota Palu, sehingga kesimpulan akhir

yang diambil dalam penelitian ini mencerminkan tentang keberadaan pedagang Tradisional yang berada di wilayah pasar Inpres Manonda Kota Palu

2. Pedagang yang diambil sebagai sampel adalah mereka yang telah berjualan lima tahun terakhir ini. Batasan ini antara lain untuk mendapatkan data dan informasi yang holistik tentang seluk beluk jenis usaha sektor informal di wilayah pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS, menurut Ghozali (2012) formulasinya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4D_i + \mu$$

Di mana:

Y = Pendapatan pedagang (rupiah perhari)

X₁ = Modal (rupiah perhari)

X₂ = Jam kerja (jam perhari)

X₃ = Lama berjualan (tahun)

D₁ = Lokasi usaha (varibel dummy)

D_i = 0 ; lokasi usaha yang tidak strategis

D_i = 1 ; lokasi usaha yang strategis

β₀ = Konstanta

μ = Error term

β₁...β₄ = Koefisien regresi

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dikatakan signifikan jika F hitung > Ftabel dan sebaliknya jika F hitung < Ftabel maka model tersebut tidak signifikan.

Uji Statistik-t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Dikatakan signifikan jika thitung > t tabel H_i diterima (signifikan) dan jika t hitung < t tabel H_o diterima (tidak signifikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usia Responden

Responden penelitian ini seluruhnya berjumlah 93 orang. Dari hasil penjarangan data, diperoleh keterangan bahwa umur terendah responden adalah 19 tahun, sedangkan umur tertinggi adalah 61 tahun. Dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Umur Responden

No.	Usia Responden (dalam tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	19-30	16	17,2
2	31-40	25	26,9
3	41-50	31	33,3
4	51-60	16	17,2
5	>61	5	5,4
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Pedagang pasar inpres Manonda di Kota Palu berusia antara 19 s.d. 30 tahun, yakni berjumlah 17,2% dari total responden. Usia berikutnya antara 31 tahun s.d. 40 tahun terdapat 26,9%, usia antara 41 tahun hingga 50 tahun 33,3%, sedangkan usia 51 tahun hingga 60 tahun 17,2%. Sementara itu, terdapat 5,4 responden yang berusia > 60

tahun. Secara umum rata-rata umur responden dilokasi penelitian masih berada pada kelompok usia produktif untuk bekerja, artinya secara fisik mereka masih memiliki potensi yang besar untuk dapat menghasilkan pendapatan.

Agama Responden

Para pedagang pasar Inpres Manonda yang terdapat di Kota Palu umumnya beragama Islam yakni sebanyak 60,2%, disusul kemudian penganut agama Kristen sebanyak 39,8%. Dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Agama Responden

No	Agama	Jumlah Responden (Orang)	Presentse (%)
1	Islam	56	60,2
2	Kristen	37	39,8
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Tabel di atas menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh pedagang paasar Inpres Manonda di Kota Palu. Hal ini dapat dipahami karena agama ini merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduk setempat. Sesuai dengan ketentuan syariat ajaran Islam mengharuskan penganutnya

untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehingga wajar apabila komunitas Muslim mengkonsumsi makanan/minuman yang dijual oleh pedagang pasar yang beragama Islam. Namun bagi penganut agama lain, mengkonsumsi makanan/minuman yang dijual oleh pedagang pasar yang beragama Islam ini bukan merupakan masalah.

Daerah Asal Responden

Umumnya pedagang pasar Inpres Manonda adalah perantau yang berasal dari berbagai daerah atau propinsi di Indonesia. Namun komunitas pedagang pasar yang berasal dari wilayah Kota Palu dan sekitarnya menempati jumlah yang paling banyak, yakni terdapat 50,5%. Diikuti oleh perantau yang berasal dari Sulawesi Selatan sebanyak 27,9%. Selebihnya adalah komunitas perantau dari Sulawesi Utara sebanyak 5,4% dan Pulau Jawa 16,2%.

Tabel 3. Daerah Asal Responden

No	Daerah Asal	Jumlah esponden (Orang)	Presentse (%)
1	Palu dan sekitarnya	47	50,5
2	Sulawesi Selatan	26	27,9
3	Sulawesi Utara	5	5,4
4	Pulau Jawa	15	16,2
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Suku/Etnis Responden

Sebagaimana ragam masyarakat Kota Palu yang mencerminkan suasana keheterogenan, fenomena pedagang Pasar Inpres Manonda di Kota Palu juga menunjukkan ciri khas keheterogenan masyarakat. Profil pedagang Pasar Inpres Manonda di Kota Palu berdasarkan suku/etnis pada uraian tabel berikut menceritakan bahwa sebagian besar pedagang yang berjualan di Pasar Inpres Manonda umumnya di dominasi oleh pedagang etnis Bugis yakni

50,5%, kemudian etnis Kaili sebanyak 33,3% dan disusul etnis Jawa sebanyak 16,2%. Dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Suku/Etnis Responden

No	Suku	Jumlah Responden (Orang)	Presentse (%)
1	Bugis	47	50,5
2	Kaili	31	33,3
3	Jawa	15	16,2
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Pendidikan Responden

Pedagang pasar Inpres Manonda di Kota Palu umumnya memiliki tingkat pendidikan SD, yakni terdapat 50,5%. Sementara yang memiliki jejang pendidikan SLTP menempati posisi kedua, yakni 31,2%,

yang mengenyam pendidikan di SLTA mencapai 16,2%, dan yang jenjang Perguruan Tinggi paling sedikit berjumlah 2,1%. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentse (%)
1	SD	47	50,5
2	SLTP	29	31,2
3	SLTA	15	16,2
4	Perguruan Tinggi	2	2,1
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Pendapatan Responden

Pendapatan responden terendah adalah Rp.150.000 sedangkan pendapatan tertinggi

adalah Rp.1.300.000. klasifikasi pendapatan responden dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 6. Pendapatan Responden Perhari (Dalam Satuan Rupiah)

No	Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Presentse (%)
1	Rp. 150.000 s.d Rp. 600.000	58	62,4
2	Rp. 601.000 s.d. Rp.1.200.000	25	26,9
3	> Rp. 1.200.000	10	10,7
Jumlah		93	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2015)

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat variasi pendapatan responden setiap hari. Perbedaan besaran pendapatan responden ini dipengaruhi oleh jumlah modal yang mereka keluarkan setiap hari untuk belanja kebutuhan bahan yang hendak diperdagangkan. Pendapatan antara Rp.150.000 s.d. Rp.600.000 merupakan pendapatan terbanyak yang dijawab oleh responden, yakni sekitar 62,4% dari total responden, disusul kemudian pendapatan

antara Rp.601.000 s.d. Rp.1.200.000 (26,9%) dari total responden dan yang paling sedikit pendapatan responden \geq Rp. 1.200.000 (10,7%).

Modal

Modal yang dipergunakan responden jumlahnya sangat bervariasi, yakni antara Rp.100.000 hingga Rp.1.200.000 perhari, sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan tabel berikut.

Tabel 7. Modal Terhadap Pendapatan

No	Modal	Pendapatan						Jumlah	
		Rp. 150.000 s/d Rp. 600.000		Rp. 610.000 s/d Rp. 1.200.000		> Rp. 1.200.000		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Rp. 100.000 s/d Rp. 400.000	39	41,9	11	11,8	3	3,2	53	56,9
2	Rp. 401.000 s/d. Rp.800.000	11	11,8	15	16,2	4	4,3	30	32,3
3	Rp. 801.000 s/d Rp.1.200.000	0	0	4	4,3	6	6,5	10	10,8
Jumlah		50	53,7	30	32,3	13	14	93	100,0

Modal yang dipergunakan responden jumlahnya sangat bervariasi, yakni antara Rp.100.000 hingga Rp.1.200.000 perhari, responden dengan modal Rp. 100.000 s/d Rp. 400.000 memperoleh pendapat berkisar Rp. 150.000 s/d Rp. 600.000 (41,9%). Kemudian dengan modal lancar Rp. 401.000 s/d Rp. 800.000 memperoleh pendapatan Rp.601.000 s/d 1.200.000 (16,2%). Sedangkan modal lancar yang digunakan Rp.801.000 s/d 1.200.000, responden memperoleh pendapatan > Rp.1.200.000 (6,5%).

Jam Kerja

Jam buka Pasar Inpres Manonda setiap harinya mulai pk. 06.00-18.00 Wita. Dimana pedagang Pasar Inpres Manonda yang mempunyai jam kerja 3-4 jam perhari sebesar 43,0%. Pedagang yang mempunyai jam kerja 5-6 jam perhari sebesar 29,0% dan pedagang dengan jam kerja 7-9 jam perhari sebesar 28,0% perhari.

Tabel 8. Jam Kerja Responden Terhadap Pendapatan

No	Jam Kerja	Pendapatan						Jumlah	
		Rp. 150.000s/d Rp. 600.000		Rp. 610.000 s/d Rp. 1.200.000		> Rp. 1.200.000		n	%
		n	%	N	%	n	%		
1	3-4 jam perhari	30	32,3	5	5,4	5	5,4	40	43,1
2	5-6 jam perhari	11	11,8	13	14,0	3	3,2	27	29
3	7-9 jam perhari	7	7,5	14	15,0	5	5,4	26	27,9
Jumlah		48	51,6	32	34,4	13	14	93	100

Waktu yang digunakan dalam berusaha untuk memperoleh pendapatan berkisar 3 sampai 9 jam perhari. Responden yang menggunakan waktu kerja selama 3-4 jam memperoleh pendapat berkisar Rp. 150.000 s/d Rp.600.000 (32,3%). Kemudian menggunakan waktu 5-6 jam memperoleh pendapatan Rp.610.000 s/d Rp.1.200.000 (14%). Sedangkan lama berjualan 7-9 jam, responden memperoleh pendapatan Rp. 601.000 s/d 1.200.000 (15%).

Lama Berjualan

Terdapat 25,1 persen dari total responden yang telah menghabiskan waktu berjualan selama 5 tahun, disusul kemudian responden yang telah berjualan selama 6 tahun sebanyak 14,7%. Selebihnya adalah responden yang telah berjualan selama tujuh tahun, sembilan tahun dan sebelas tahun. sebagaimana terangkum pada tabel berikut.

Tabel 9. Lama Berjualan Responden Terhadap Pendapatan

No	Lama Berjualan	Pendapatan							
		Rp. 150.000s/d Rp. 600.000		Rp. 610.000 s/d Rp. 1.200.000		> Rp. 1.200.000		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%	n	%
1	5-6 tahun	27	29,0	5	5,4	6	6,4	38	40,9
2	7-8 tahun	20	21,5	10	10,8	2	2,2	32	34,4
3	9-11 tahun	3	3,2	15	16,1	5	5,4	23	24,7
Jumlah		50	53,7	30	32,3	13	14,0	93	100,0

Lama responden menekuni usaha berjualan untuk memperoleh pendapatan berkisar 5 sampai 11 tahun. Responden yang berjualan selama 5-6 Tahun memperoleh pendapat berkisar Rp. 150.000 s/d Rp. 600.000 (29,0%). Kemudian lama berjualan 7-8 Tahun memperoleh pendapatan Rp. 150.000 s/d Rp. 600.000 (21,5%). Sedangkan lama berjualan 9-11 Tahun, responden juga memperoleh pendapatan Rp. 601.000 s/d 1.200.000 (16,1%).

Lokasi Berjualan

Pada umumnya responden berjualan pada lokasi di pinggir jalan sedang, artinya jalan yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Kendatipun begitu menurut penuturan responden, pada lokasi ini terdapat banyak warga masyarakat yang berkunjung untuk membeli jualan/ dagangan responden. Sebanyak 53,8% dari total responden yang berjualan pada kategori jalan sedang, 31,1% responden yang berjualan pada kategori jalan besar atau jalan utama, sedangkan responden yang berjualan pada kategori jalan kecil (dalam area gedung) sebanyak 15,1%.

Tabel 10. Lokasi Berjualan Responden Terhadap Pendapatan

No	Lokasi Berjualan	Pendapatan							
		Rp. 150.000s/d Rp. 600.000		Rp. 610.000s/d Rp. 1.200.000		> Rp. 1.200.000		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%	n	%
1	Jalan Besar/Jalan utama	10	10,8	13	13,9	6	6,4	29	31,2
2	Jalan Sedang	31	33,3	16	17,2	4	4,3	51	54,8
3	Jalan Kecil	9	9,7	2	2,2	2	2,2	13	14,0
Jumlah		50	53,8	31	33,3	12	12,9	93	100,0

Lokasi berjualan responden yang berada pada jalan utama maupun di jalan kecil (dalam area gedung) memiliki pendapat yang bervariasi. Responden yang berjualan di jalan besar/ utama memperoleh pendapat berkisar Rp.601.000 s/d Rp.1.200.000 (13,9%). Kemudian berjualan di jalan sedang memperoleh pendapatan Rp. 610.000 s/d Rp.1.200.000 (33,3%). Sedangkan yang berjualan di jalan kecil (dalam area gedung)

juga memperoleh pendapatan Rp. 150.000 s/d Rp. 600.000 (9,7%).

Uji Hasil Regersi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda antara variabel-variabel yang diteliti, yakni pendapatan responden yang dipengaruhi oleh keempat variabel bebas (modal, jam kerja, lama kerja, serta

lokasi usaha), maka diperoleh angka R sebesar 0,972. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah kuat. Dasar ketentuan sangat kuat atau tidaknya hubungan adalah apabila koefisien regresi menunjukkan angka di atas 0,7.

Pada kolom R Square menampilkan angka 0,945. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan responden dipengaruhi sebesar 94,5 persen oleh faktor-faktor modal, jam kerja, lama kerja, dan lokasi usaha. Sedangkan sisanya (100% – 95,5% = 5,5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor atau penyebab lain yang tidak dapat dijelaskan pada uraian ini.

Untuk memprediksi pendapatan responden, selanjutnya keempat variabel yang dianggap memberikan pengaruh terhadap pendapatan responden secara serentak dimasukkan ke dalam fungsi persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -439241,343 + 0,901 X_1 + 115448,766 X_2 + 85854,761 X_3 + 127305,666 X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta adalah sebesar -439241,343. Karena terdapat tanda negatif, maka interpretasi terhadap angka ini adalah jika tidak ada modal, jam kerja, lama kerja, dan lokasi usaha responden, maka pendapatan rata-rata responden perhari akan berkurang sebesar Rp. 439.241,343 perhari.

Selanjutnya koefisien regresi modal adalah sebesar 0,901 (tanda positif). Interpretasi terhadap angka ini adalah apabila modal ditambah sebesar Rp. 1, maka pendapatan responden akan meningkat sebesar Rp. 0,901 perhari. Sebaliknya apabila modal berkurang sebesar Rp. 1, maka pendapatan responden akan menurun sebesar Rp. 0,901 perhari.

Koefisien regresi jam kerja sebesar 115448,766 (tanda positif). Interpretasi terhadap hal ini adalah apabila jam kerja responden bertambah sebanyak 1 jam, menyebabkan pendapatan responden akan meningkat sebesar Rp. 115.448,766 perhari.

Sebaliknya, apabila jam kerja responden berkurang sebanyak 1 jam, menyebabkan pendapatan responden akan mengalami penurunan sebesar Rp. 115.448,766 perhari.

Koefisien regresi lama kerja adalah sebesar 85854,761 (tanda positif), interpretasi terhadap angka ini adalah apabila lama kerja responden ditambah selama 1 tahun, maka akan menyebabkan pendapatan responden meningkat Rp. 85.854,761 perhari. Sebaliknya, apabila lama kerja responden berkurang selama 1 tahun menyebabkan pendapatan responden menurun sebesar Rp. 85.854,761 perhari.

Koefisien regresi lokasi usaha adalah sebesar 127.305,666 (tanda positif). Interpretasi terhadap angka ini adalah apabila lokasi usaha responden dipindahkan ke lokasi di pinggir jalan besar/utama, maka dapat menyebabkan bertambahnya pendapatan responden sebesar Rp. 98.701,603 perhari. Sebaliknya, apabila lokasi usaha responden ini dipindahkan ke lokasi di pinggir jalan kecil, maka dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan responden sebesar Rp. 98.701,603 perhari.

Uji simultan pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu

Dari uji Anova (kolom F test) diperoleh angka F_{hitung} sebesar 379.359 dengan tingkat signifikansi 5 persen. Karena probabilitasnya menunjukkan angka 0,000 yang jauh lebih kecil daripada 0,05, maka disimpulkan model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi pendapatan responden. Dengan kata lain, modal, jam kerja, lama kerja, dan lokasi usaha responden secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Uji parsial pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu

Secara parsial variabel modal diuji pada taraf $\alpha = 5$ persen, menunjukkan hubungan yang signifikan, karena t_{hitung} (12.960) lebih besar daripada t_{tabel} (1.662). Variabel jam kerja menunjukkan signifikansi pada taraf $\alpha = 5\%$, karena t_{hitung} (4.966) lebih besar daripada t_{tabel} (1.662). Lama berjualan juga menunjukkan signifikansi pada taraf $\alpha = 5\%$, karena t_{hitung} (3.535) lebih besar daripada t_{tabel} (1.662). Demikian juga lokasi usaha menunjukkan signifikansi pada taraf $\alpha = 5\%$, karena t_{hitung} (6.246) lebih besar daripada t_{tabel} (1.662).

Berdasarkan pengujian analisis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa modal lancar, jam kerja, lama kerja dan lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Pengujian Hipotesis

1. Berdasarkan hasil analisis di atas, Nilai F_{hitung} (379,359) > F_{tabel} (2,47) maka formula hipotesis H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu pada tingkat keyakinan 94,5 persen.
2. Berdasarkan hasil analisis secara parsial variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan).

Pembahasan

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pedagang pasar membutuhkan modal usaha yang cukup besar bila ingin membeli banyak jenis produk atau

barang dagangan, modal kerja mempengaruhi pendapatan yang diterima pedagang Pasar Inpres Manonda. Semakin besar modal kerja, maka semakin beragam pula jenis barang dagangan atau semakin banyak kuantitas barang dagangan yang dijual. Jika pedagang pasar mempunyai macam jenis barang dagangan yang bervariasi atau semakin lengkap, maka pedagang tersebut mempunyai kesempatan untuk menambah pendapatan yang diterimanya.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Supriadi (2012) dimana modal kerja diperlukan untuk meningkatkan penjualan, karena dengan adanya pertumbuhan penjualan, perusahaan harus memiliki dana untuk membiayai aktiva lancar atau operasional sehari-harinya. Manurung (2008), juga menyebutkan bahwa dalam membangun sebuah bisnis dibutuhkan dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan bisa berkembang tanpa didukung oleh modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Hentiani L. (2011) dan Asmie P. (2008), dimana modal usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang pasar.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa jam kerja mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima pedagang Pasar Inpres Manonda, dimana setiap penambahan jam kerja dapat meningkatkan pendapatan yang diterima pedagang. Tetapi adanya penambahan waktu kerja ini bersifat terbatas, karena jam kerja operasional di Pasar Inpres manonda berbeda-beda, Jadi diharapkan kepada pedagang untuk

mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya.

Hasil penelitian sesuai teori yang dikatakan oleh Simanjuntak (1985), dimana pendapatan pada sektor informal itu sangat dipengaruhi oleh output yang terjual. Maka jam kerja sangat berpengaruh dalam menentukan output yang terjual. Hasil penelitian juga sesuai dengan dengan teori alokasi waktu dimana pendapatan dapat ditingkatkan melalui penambahan jam kerja dengan mengurangi waktu luang atau waktu senggang yang tersedia. Ehrenberg dan Smith (1988) juga menyebutkan bahwa keputusan untuk bekerja merupakan suatu keputusan puncak mengenai bagaimana seharusnya memanfaatkan waktu. Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha atau bekerja maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdausa (2013), dimana jam kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan.

Pengaruh Lama Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa lama usaha mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima pedagang Pasar Inpres Manonda. Lama usaha menunjukkan eksistensi usaha tersebut bertahan dan sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar pengalaman yang dimiliki oleh pedagang. Semakin lama sebuah usaha, maka pengalaman yang dimiliki oleh pedagang akan semakin banyak.

Hasil penelitian sesuai teori yang dikatakan oleh (Wicaksono, 2011). Bahwa Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya),

sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdausa (2013), dimana lama usaha dan jam kerja berpengaruh meningkatkan pendapatan. Hasil dari peneliti dan penelitian terdahulu menguatkan pendapat bahwa pengalaman dalam berdagang sangat dibutuhkan untuk melakukan strategi yang tepat dan mengetahui perilaku konsumen, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap penjualan pada Pasar Inpres Manonda, Pedagang yang lebih lama dalam menekuni usahanya juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai pelanggan tetap dan pembeli yang setia yang sangat tergantung dengan komoditas yang dijual. Pedagang yang mempunyai lama usaha lebih banyak juga menandakan bahwa pedagang tersebut merasa cukup dengan pendapatannya sehingga usahanya tetap berjalan lancar.

Pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa lokasi berjualan mempengaruhi pendapatan pedagang. Kosumen lebih memilih untuk membelanjakan kebutuhannya pada pedagang yang mempunyai jarak lebih dekat. Pedagang yang lokasinya strategis dekat dengan pintu masuk dan merupakan jarak terdekat serta mudah dikunjungi oleh konsumen.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Alcacer (2004), dengan lokasi yang berdekatan dengan pesaing usaha, perusahaan dapat melakukan strategi kompetisi total baik dalam kepemimpinan harga atau jasa lain yang

diberikan. Seorang pengusaha harus mengenali jumlah dan ukuran usaha lain serta situasi persaingan yang ada di daerah tersebut, lokasi dapat mudah dijangkau dan mudah dikenali. Vera Laksmi Dewi, 2012 juga menyatakan bahwa Merencanakan suatu usaha perlu memilih letak lokasi usaha yang strategis untuk mudah dijangkau konsumen.

Berdasarkan penelitian terdahulu hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh firdausa (2013) dan Asmie P. (2008), dimana lokasi usaha berpengaruh meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu.
2. Secara parsial variabel modal, jam kerja, lama kerja dan lokasi usaha menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Rekomendasi

1. Meningkatkan pendapatan para pedagang pasar disarankan agar pemerintah dan pihak ketiga dalam hal ini Bank dan lembaga pembiayaan mikro lainnya untuk memberikan bantuan modal usaha dengan kredit lunak dan tanpa agunan kepada para pedagang. Sehingga pedagang pasar khususnya pedagang kecil dapat beranjak dari kesan usaha marginal menuju usaha yang lebih baik.
2. Berkaitan dengan jam kerja, lama berjualan dan lokasi berjualan, disarankan pedagang memaksimalkan waktu dan lokasi berjualan yang telah tersedia. Karena secara langsung maupun tidak langsung waktu dan lokasi berjualan dapat membantu untuk memperoleh peningkatan pendapatan bagi pedagang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Mauled Muelyono, S.E, M.A, dan Ibu Dr. Wildani Pingkan S. Hamszens, S.T., M.T yang telah banyak memberikan, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Daryanto. Yundy, Hafizrianda. 2010. Model–Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Konsep dan Aplikasi, Bogor: Penerbit IPB Press.
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- Ninjo Sandjojo M.sc, 2011. Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poniwatie, Asmie., (2008), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta”, Jurnal NeO-Bis, Volume 2 No. 2 Desember, hal. 197-210
- Sugiyono, 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta.
- Sumardi, Mulyanto, Hans-Dieter Evers. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali.
- Winardi. 1982. *Kamus ekonomi*. Bandung.